

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Persaingan di dunia perbankan yang semakin meningkat baik di antara bank-bank umum nasional maupun dengan bank asing mendorong bank-bank menjadi semakin agresif dalam menjalankan bisnisnya. Masing-masing bank berusaha meningkatkan *market share*-nya dan melipatgandakan labanya.

Ekspansi pun dilakukan baik dengan memperbesar volume bisnis yang sudah ada maupun dengan menciptakan bisnis baru yang memiliki prospek menjanjikan yang telah terbukti berhasil pada bank-bank pesaing. Bank X yang awalnya dikenal sebagai bank pemerintah yang lebih banyak berbisnis dengan nasabah korporasi, saat ini telah mengalami transformasi menjadi bank yang juga turut bersaing menawarkan *retail & consumer products*. Salah satu alasan mengapa bank-bank BUMN yang sebelumnya merupakan pemain utama di segmen korporasi kini mulai merambah bisnis di bidang retail dan consumer transaction adalah adanya peluang untuk memperbesar pendapatan di transaksi yang termasuk dalam *high yield asset*.

Yang termasuk dalam kategori *high yield asset* antara lain adalah kredit yang termasuk dalam segmen konsumen dan *retail*/mikro/Usaha Menengah, Kecil dan Mikro (UMKM). Kredit konsumen yang dipasarkan di Bank X antara lain adalah Kredit Kepemilikan Rumah, Kredit Kepemilikan Mobil, Kredit Bebas Agunan dan Kartu Kredit. Dari beberapa jenis kredit konsumen tersebut yang memiliki imbal hasil/*yield* tertinggi adalah Kredit Bebas Agunan dan Kartu Kredit. Dalam karya akhir ini yang akan dianalisis adalah mengenai produk kartu kredit.

Menurut data Consumer Cards Group Bank X (2009), Market Share jumlah kartu kredit Bank X sampai dengan akhir Desember 2009 mencapai 11% secara nasional dan 9% untuk *outstanding*-nya. Untuk tahun 2010 diproyeksikan market share tumbuh sebesar 15 %. Menurut survey yang dilakukan oleh MarkPlus Insight yang menghasilkan Indonesian Bank Loyalty Award (IBLA),

selama 3 tahun sejak 2006 sampai dengan 2008 terdapat 5 Bank penerbit kartu kredit yang posisinya bersaing satu sama lain khususnya dalam kategori *Credit Card*. Posisi Bank X pun mengalami perubahan, dimana pada tahun 2006 Bank X menempati posisi kedua di tahun 2007 tidak masuk dalam 4 (empat) besar dan di tahun 2008 kembali menempati posisi kedua setelah BCA. Pesaing bank asing terdekat Bank X dalam perolehan *market share* kartu kredit adalah Citibank dan HSBC, sedangkan untuk Bank BUMN adalah BNI.

Transaksi keuangan dengan kartu kredit pada umumnya terjadi di pasar barang konsumsi yang dilakukan oleh perorangan. Menurut data Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia (SEKI) yang dirilis Bank Indonesia per Desember 2009, khususnya mengenai butir “Posisi Pinjaman Konsumsi yang diberikan Bank Umum Menurut Kelompok Bank”, diketahui bahwa perkembangan pemberian kredit konsumsi (Rupiah) secara keseluruhan meningkat dilihat sejak tahun 2007 sd 2010 (proyeksi posisi Januari). Selama tahun 2009 pemberian kredit konsumsi mencapai 18 % dan diperkirakan tumbuh 10% sd posisi Januari 2010. Komposisi pemberian kredit konsumsi yang diberikan oleh Bank umum berbentuk Persero mencapai 30% lebih dari portofolio nasional. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa saat ini pembiayaan segmen konsumen memiliki peranan penting dalam pendapatan Bank.

Data Statistik Perbankan Indonesia tahun 2009 pada Tabel 1 menunjukkan bahwa kredit yang penarikannya dengan menggunakan kartu pada posisi Desember 2009 mencapai Rp. 72,1 Trilyun yang naik sebesar 21 % dari posisi Desember tahun sebelumnya. Transaksi kredit tersebut terjadi pada 7 jenis bank yaitu Bank Persero (*State Owned Banks*), BUSN Devisa (*Foreign Exchange Commercial Banks*), BUSN Non Devisa (*Non-Foreign Exchange Commercial Banks*), BPD (*Regional Development Banks*), Bank Campuran (*Joint Venture Banks*), Bank Asing (*Foreign Owned Banks*), Bank Umum (*Commercial Bank*).

**Tabel 1: Kredit yang Penarikannya Menggunakan Kartu  
(Credit Withdrawn by Credit Card)**

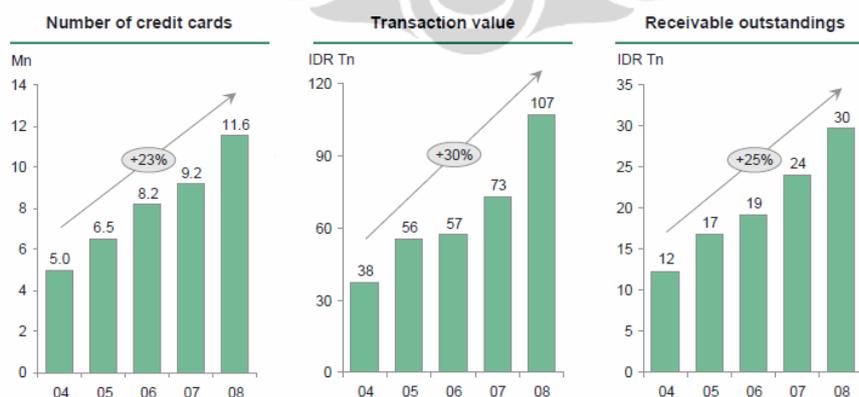
(Miliar Rp)

No	Indikator	Des	2009											
		2008	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Ags	Sep	Okt	Nov	Des
1	Bank Persero (State Owned Banks)	4.562	5.131	5.137	5.104	5.184	5.259	5.475	5.601	5.716	5.818	5.803	5.986	6.143
2	BUSN Devisa (Foreign Exchange Commercial Banks)	9.501	9.203	9.704	9.399	10.176	10.338	10.702	10.894	11.113	11.584	11.387	11.722	12.055
3	BUSN Non Devisa (Non Foreign Exchange Commercial Banks)	-	-	-	3	3	3	-	-	-	-	-	-	-
4	BPD (Regional Development Banks)	3	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2
5	Bank Campuran (Joint Venture Banks)	2.259	2.304	2.361	2.386	2.468	2.525	2.598	2.664	2.712	2.737	2.751	2.802	2.851
6	Bank Asing (Foreign Owned Banks)	13.287	13.297	13.184	12.396	12.736	12.740	13.017	13.122	13.277	13.499	13.515	13.785	15.000
7	Bank Umum (Commercial Bank)	29.701	29.937	30.388	29.291	30.569	30.868	31.793	32.283	32.820	33.639	33.458	34.296	36.051

Sumber: Data Statistik Perbankan Indonesia Tahun 2009

Pada Tabel di atas terlihat bahwa di antara ketujuh jenis bank tersebut, Bank Persero (*State Owned Banks*) yang mengalami kenaikan terbesar yaitu mencapai 32%. Dengan demikian dapat disimpulkan sementara bahwa saat ini bank umum memiliki peranan penting dalam transaksi yang menggunakan kartu.

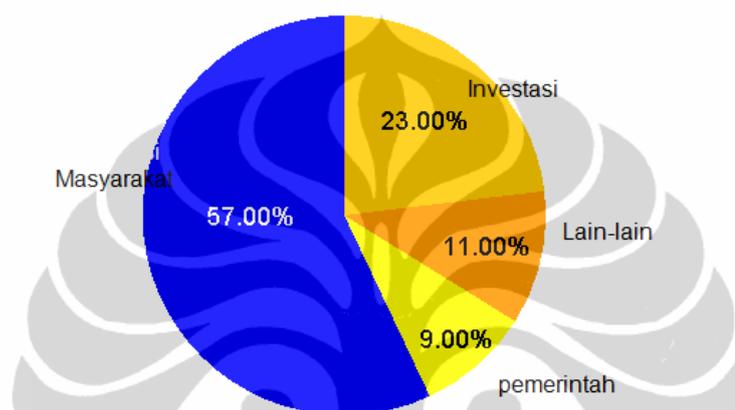
Menurut data *market overview* yang di-support AKKI (Asosiasi Kartu Kredit Indonesia) dan Bank Indonesia pertumbuhan jumlah kartu kredit di Indonesia sejak tahun 2004 sampai dengan 2008 terus bertambah hingga 23 %, dengan *transaction value* mencapai 30 % dan *receivables outstanding* mencapai 25 %. (AKKI, 2008)



**Gambar 1.1: Perkembangan Transaksi Kartu Kredit di Indonesia**

Sumber: Asosiasi Kartu Kredit Indonesia (AKKI, 2008)

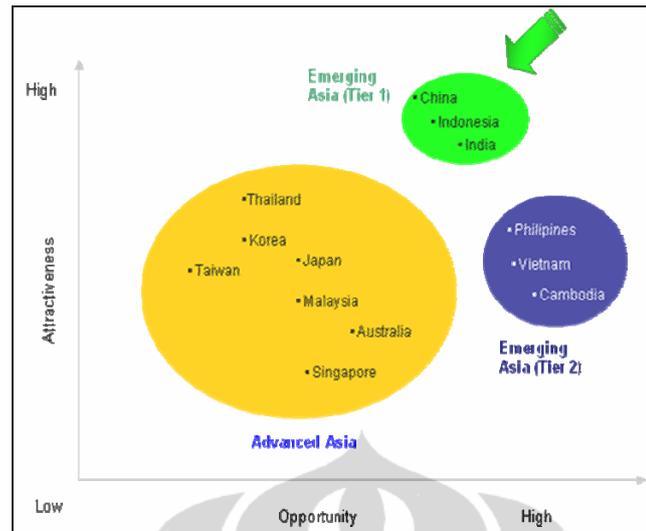
Pertumbuhan kredit konsumtif, termasuk kartu kredit berkaitan erat dengan pertumbuhan ekonomi. Jika dilihat dari asumsi makro tahun 2010 yang ditetapkan oleh Departemen Keuangan, pertumbuhan ekonomi diperkirakan tumbuh sebesar 5,5% dan diperkirakan masih lebih banyak didorong oleh sektor konsumsi rumah tangga. Dari data BI dan BPS, pada tahun 2009 yang lalu komposisi *GDP by Expenditure* didominasi oleh sektor konsumsi masyarakat, yaitu sebesar 57 % seperti yang ditunjukkan pada Gambar 1.2.



**Gambar 1.2: Komposisi Faktor Pendukung Pertumbuhan Ekonomi**

Sumber: Bank Indonesia, Balai Pusat Statistik yang telah diolah oleh Bank X

Lebih lanjut lagi, di tahun 2012 yang akan datang, tingkat konsumsi rumah tangga akan masih naik secara signifikan, yang dipengaruhi dengan pertumbuhan populasi penduduk dan prediksi *personal consumption*. Menurut survey yang dikembangkan oleh konsultan, Accenture's Analysis, Indonesia di samping China dan India merupakan pasar yang sangat menarik bagi ekspansi bisnis kredit konsumsi, dimana konsumsi rumah tangga di Indonesia yang cukup tinggi menjadi daya tarik pertumbuhan perbankan selain NIM dan pertumbuhan penduduk. Survey ini mengukur tingkat "*attractiveness*" dan "*opportunity*" dari beberapa negara di Asia dan kemudian hasil dipetakan seperti yang terlihat pada Gambar 1.3.



**Gambar 1.3: Pemetaan Potensi Bisnis Konsumer di Asia Pasifik**

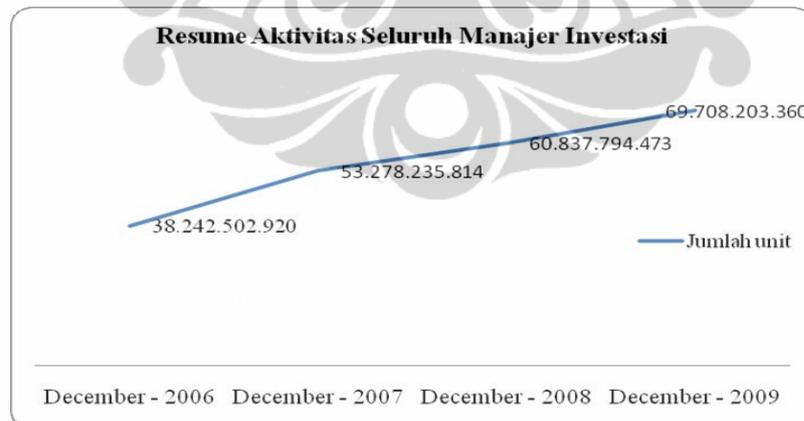
Sumber: Accenture's Analysis (2009)

*Attractiveness Score* ditentukan dari pembobotan karakteristik yang terdiri dari *Market Size*, *Net Interest Margin* dan *Personal Consumption*, sedangkan *Opportunity Score* diukur dari beberapa karakteristik yang terdiri dari besarnya potensi bank menjual produk pinjaman (*Loans*) dan tabungan (*Savings*) dilihat dari prosentase terhadap *Gross Domestic Products* (GDP), produk kartu kredit yang diberikan kepada penduduk usia produktif (*working age*) dan potensi pembukaan rekening bank baru (*bank accounts*) untuk penduduk usia dewasa (*adults*).

Menurut *Global Consumer Report* yang diterbitkan Ac Nielsen di tahun 2009 menunjukkan bahwa Indonesia adalah negara ke-2 di dunia yang memiliki tingkat *consumer confidence index* tertinggi yaitu 115. *Consumer Confidence Index* adalah indikator ekonomi yang mengukur tingkat optimisme konsumen terhadap kondisi ekonomi secara umum dan kondisi keuangan pribadinya. Keyakinan atas stabilitas pendapatan mempengaruhi aktivitas pembelian yang kemudian menjadi indikator ekonomi secara keseluruhan. Hal ini sedikit banyak mempengaruhi portofolio kartu kredit, yaitu pada *oustanding balances* yang menjadi target ekspansi bank. Jika *oustanding kredit lancar* tidak bergerak seiring bertambahnya account yang bermasalah, maka tingkat NPL akan semakin besar.

Oleh sebab itu, untuk meraih visi jangka panjangnya 2010-2014, yaitu menjadi institusi keuangan yang paling progresif dan terkemuka (*To be Indonesia's most admired and progressive financial institution*), Bank X membuat strategi dengan menetapkan fokus bisnisnya pada *retail payment*, *wholesale transaction* dan *high yield asset*.

Dari hasil riset Pricewaterhousecooper (PWC) yang dituangkan dalam *Banking Banana Skins 2010*, dikatakan bahwa menurut responden di negara Asia Pacific, 5 risiko utama yang mungkin timbul di negara yang sedang berkembang (*emerging countries*) ini adalah risiko akibat dari peraturan yang ada, tren makro ekonomi, risiko kredit, risiko akibat adanya gangguan politik dan risiko nilai tukar. Sedangkan menurut responden yang berasal dari *emerging countries*, risiko yang mereka anggap paling utama secara berurutan adalah risiko kredit, *credit spreads*, tren makro ekonomi, nilai tukar dan kualitas manajemen risiko. Secara umum, jenis risiko yang menjadi perhatian adalah sama, seperti risiko kredit, nilai tukar dan tren makro ekonomi, hanya prioritisasinya yang sedikit berbeda. Sehingga dapat disimpulkan bahwa risiko kredit dan risiko akibat tren makro ekonomi adalah risiko utama yang perlu dipertimbangkan dalam pengelolaan insitusi keuangan.



**Gambar 1.4: Perkembangan Jumlah Unit Reksadana**

Sumber: [www.bapeppam.go.id](http://www.bapeppam.go.id) (diakses 11 Juli 2010)

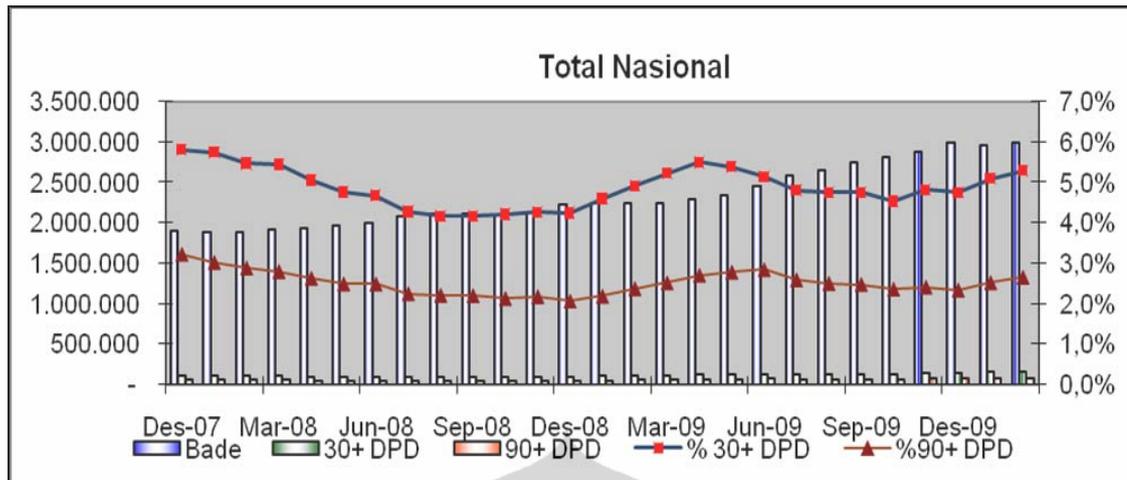
Perkembangan investasi di produk reksadana dari tahun ke tahun semakin meningkat. Hal ini tidaklah mengherankan mengingat persyaratan yang mudah sehingga banyak nasabah ritel membeli produk ini. Dari data statistik Bapeppam

yang digambarkan dalam grafik di atas, terlihat bahwa sejak tahun 2006 sampai dengan 2009, jumlah unit dari seluruh portofolio reksadana yang dikelola oleh perusahaan manajer investasi di Indonesia meningkat sebesar Rp. 31 ,5 Milyar. Hal ini menandakan semakin banyaknya nasabah ritel yang sudah sadar akan pentingnya berinvestasi jangka panjang selain di tabungan dan deposito. Terdapat kemungkinan bahwa sebagian nasabah ritel yang menyisihkan sebagian pendapatannya untuk berinvestasi tersebut adalah juga nasabah kartu kredit. Portofolio dari produk reksadana umumnya terdiri dari instrumen pasar uang, obligasi dan saham. Untuk reksadana yang *underlying asset*-nya saham, maka pergerakan IHSG turut berpengaruh pada kinerja reksadana tersebut dan bagi nasabah yang menadalkan sebagian pendapatannya dari return reksadana tersebut, maka diperkirakan akan terpengaruh kemampuan bayarnya.

Variabel makro ekonomi lainnya yang diduga turut mempengaruhi kemampuan membayar seseorang adalah perubahan suku bunga, dalam hal ini diambil tingkat BI Rate. Perubahan suku bunga ini dapat mempengaruhi suku bunga kredit Bank. Namun demikian tingkat kecepatan efek kenaikan tingkat suku bunga pada bank juga bervariasi tergantung masing-masing bank. Walaupun perubahan tingkat suku bunga ini dapat tidak langsung mempengaruhi suku bunga kartu kredit, namun dalam penelitian ini kemungkinan tersebut tetap ingin dilihat pengaruhnya terhadap kemampuan bayar nasabah ritel karena terdapat kemungkinan nasabah pemegang kartu kredit juga sedang menikmati fasilitas kredit lainnya yang terimbas oleh perubahan suku bunga.

## **1.2 Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian**

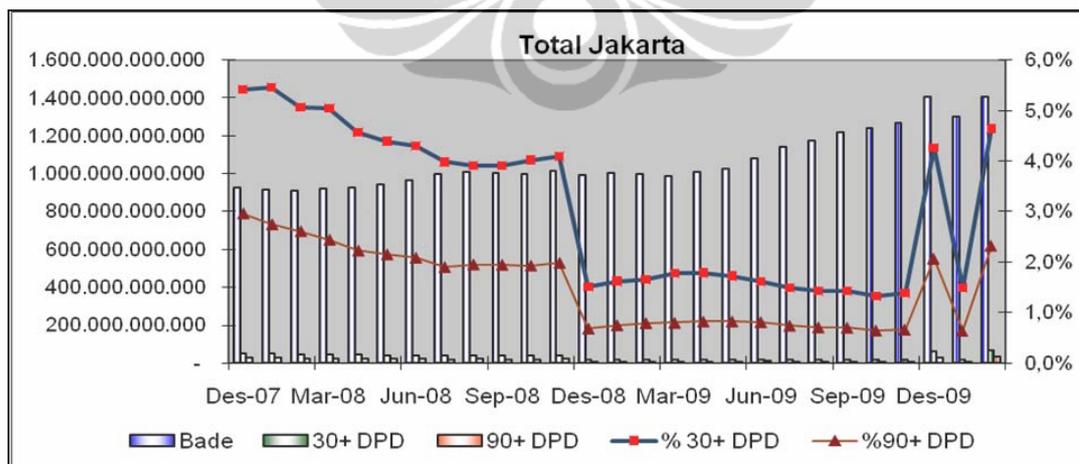
Dalam rangka meningkatkan bisnis bank melalui produk kartu kredit Mandiri, maka harus dipastikan ekspansi bisnis tepat sasaran dan berhasil menjangkau pemegang kartu yang melakukan pengembalian kredit dengan baik.



**Gambar 1.5: Perkembangan Kualitas Account Total Nasional**

Sumber: Data Bank X yang diolah

Jika dilihat pada Gambar 1.5, selama tahun 2008, perkembangan *account delinquent* nasional (yang umur tunggakan 30+ sd 60 dan 60+ sd 90) dan *account Non Performing Loan/NPL* (yang tunggakannya lebih dari 90 hari) jumlahnya sudah relatif menurun dibandingkan dengan pertumbuhan baki debit kredit yang meningkat. Namun demikian, *account delinquent* nasional dan *account NPL* nasional kembali meningkat dari posisi awal sampai dengan pertengahan tahun 2009 dan di akhir tahun 2009 menurun secara perlahan. Mulai Januari 2010 *trend account dellinquent* dan NPL mulai mengalami peningkatan lagi di bulan Februari 2010.



**Gambar 1.6: Perkembangan Kualitas Account Total Jakarta**

Sumber: Data Bank X yang diolah

Khusus untuk wilayah Jakarta, peningkatan tersebut cukup drastis yaitu melebihi posisi di bulan Desember 2009, yaitu prosentase *account delinquent* naik sebesar 0,5 % dan prosentase *account NPL* sebesar 0,3 % (Gambar 1.6). Jika fluktuasi kualitas *account* kartu kredit yang cukup besar ini tidak ditangani dengan strategi penagihan yang tepat maka, target NPL akan sulit atau bahkan tidak bisa tercapai. Secara langsung hal ini akan mempengaruhi profitabilitas bank, khususnya dari segmen kredit konsumtif. Peningkatan komposisi NPL tersebut secara langsung akan mempengaruhi tingkat risiko kredit yang digambarkan dengan besar *Value at Risk* (VaR).

Berdasarkan kondisi yang telah dikemukakan diatas, masalah yang akan diteliti akan diupayakan menjawab pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana mengukur dan mengidentifikasi faktor makro ekonomi yang mempengaruhi penurunan tingkat kolektibilitas kartu kredit?
2. Berapa besar risiko kredit pada portofolio kartu kredit dengan mempertimbangkan faktor makro ekonomi?
3. Bagaimana membuat model untuk memprediksi *probability of default* di masa yang akan datang dan memastikan keakuratan model tersebut?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk:

1. Menentukan variabel makro ekonomi yang berpengaruh secara signifikan pada kualitas kredit agar dapat memperkirakan tingkat risiko kredit dan menentukan langkah antisipasi yang diperlukan untuk menahan penurunan kualitas kredit.
2. Mendapatkan nilai *Expected Loss*, VaR dan *Economic Capital* pada portofolio kartu kredit yang digunakan untuk menghitung penyediaan modal yang diperlukan Bank.
3. Penggunaan model dapat digunakan untuk seluruh portofolio kartu kredit.

#### 1.4 Batasan Penelitian

Penelitian ini akan dibatasi untuk menganalisa risiko kredit pada pemberian kartu kredit secara nasional di Bank X dengan mengambil *sample* di periode April 2008 sampai dengan Desember 2009.

#### 1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat antara lain untuk:

- a. Memberikan pengetahuan praktis mengenai penerapan perhitungan risiko kredit dengan menggunakan metode *credit risk*<sup>+</sup> pada kredit konsumtif khususnya kartu kredit.
- b. Menentukan langkah antisipasi terhadap perubahan kondisi makro ekonomi yang akan mempengaruhi kualitas kredit produk kartu kredit, baik dari sisi perbaikan kebijakan dan langkah-langkah penyelamatannya.
- c. Bagi Bank, penelitian ini membantu dalam mensimulasikan kebutuhan cadangan modal yang harus disediakan akibat adanya perubahan kondisi ekonomi.

#### 1.6 Metode Penelitian

Metode penelitian yang akan dilakukan dalam perhitungan ini adalah metode *credit risk*<sup>+</sup> untuk mendapatkan nilai *expected loss* dan *value at risk* dan kemudian nilai *probability of default* yang didapatkan setiap periode data diregresikan dengan kondisi makro ekonomi. Setelah itu analisis keakuratan model untuk memprediksikan *probability of default* diuji dengan menggunakan metode *backtesting*.

#### 1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dari penelitian ini antara lain sebagai berikut:

##### Bab1 Pendahuluan

Bab ini membahas mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, batasan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika penelitian.

## Bab 2 Tinjauan Literatur

Bab ini berisi tentang tinjauan pustaka yang mencakup kajian teori-teori yang berkaitan dengan pembahasan topik penelitian yang antara lain mengenai Pengertian Risiko Kredit, Manajemen Risiko Kredit, *Credit Risk Measurement Methods*, Pengelolaan Portofolio Kartu Kredit dan teori *Macroeconomics*.

## Bab 3 Data dan Metodologi

Bab ini menerangkan mengenai data dan metodologi yang digunakan dalam penelitian ini yang berkaitan dengan pembahasan masalah yang telah dirumuskan di bab sebelumnya.

## Bab 4 Analisis dan Pembahasan

Bab ini berisikan analisis dan pembahasan mengenai perhitungan risiko kredit dengan mempertimbangkan pengaruh makro ekonomi terhadap nilai *probability of default* portofolio.

## Bab 5 Kesimpulan dan Saran

Bab ini berisikan kesimpulan berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dan saran berkaitan dengan pengelolaan portofolio kredit konsumen, khususnya produk kartu kredit dengan mengantisipasi perubahan kondisi makro ekonomi.